

1 PENDAHULUAN

Sebagian besar Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia menjadi kunci utama dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat 65,4 juta UMKM di Indonesia pada tahun 2019, dan dapat menyerap 123,3 ribu karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. (Kemenkeu, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh DSInnovate berpendapat bahwa sekitar 99,1% pelaku UMKM mampu meningkatkan produktivitas usahanya dengan memanfaatkan layanan digital. Di sisi lain, sekitar 0,9% UMKM tidak mampu meningkatkan hal tersebut. Meski digitalisasi membawa manfaat bagi UMKM, UMKM Indonesia masih menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan bisnisnya. Salah satunya adalah hingga 70% UMKM mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya (Mucharomah, 2023). Ada beberapa tantangan yang terjadi pada para UMKM di Kota Semarang. Salah satunya adalah ada beberapa UMKM yang kurang melek digital terutama pada ibu-ibu yang sudah berumur. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang mengatakan, baru 60% UMKM di Kota Semarang melek digital. Sedangkan, jumlah keseluruhan UMKM di Kota Semarang tergolong tinggi. Sehingga perlunya campur tangan Pemerintah Semarang dalam meningkatkan permasalahan ini agar UMKM di Kota Semarang dapat go-digital dan dapat membantu dalam melakukan pemasaran produk hingga ke luar kota (Maknun, 2023).

Terdapat tiga tantangan yang dihadapi UMKM dalam memasarkan produknya. Tantangan pertama adalah perlunya membangun brand image yang kuat agar mampu bersaing dengan kompetitor. Jika brand mereka tidak terkenal maka akan mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan pelanggan. Kedua sumber daya keuangan yang mereka miliki terbatas. Beberapa UMKM tidak memiliki anggaran yang cukup dalam mengalokasikan dananya untuk kegiatan pemasaran seperti untuk kegiatan promosi atau iklan. Tantangan lainnya adalah kurangnya pengetahuan dalam pemasaran tanpa adanya tim pemasaran maka UMKM akan sulit mempromosikan produk dan jasanya secara efektif (Mucharomah, 2023). Menurut data Kementerian koperasi dan UMKM, jumlah UMKM yang berpartisipasi dalam ekosistem digital mencapai 20,9 juta pada November 2022. Angka tersebut mewakili 69% dari target pemerintah untuk mengintegritaskan 30 juta UMKM ke dalam ekosistem digital pada tahun 2024. Melalui digitalisasi proses bisnis, diharapkan UKM yang bangkrut akibat pandemik dapat bangkit kembali (Yogatama, 2023).

Salah satu teknologi digital yang dapat dimanfaatkan oleh para UMKM terutama pada sektor keuangan adalah *financial technology*. Menurut (Bank Indonesia, 2020) *Financial Technology/FinTech* adalah perpaduan antara jasa keuangan dan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis dari model tradisional yang dilakukan secara langsung dengan membawa uang tunai menjadi moderat atau dapat dilakukan melalui transaksi jarak jauh sehingga pembayaran dapat selesai dengan cepat. Dengan menggunakan platfrom *Financial Technology* UMKM dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah. Seperti pinjaman bisnis, pembayaran digital, pengelolaan keuangan tanpa adanya proses yang rumit dan memakan waktu lama seperti yang biasa terjadi pada lembaga keuangan tradisional. Selain itu, *Financial Technology* juga memberikan akses pembiayaan konvensional kepada UMKM. Mengingat banyaknya UMKM yang masih merasa kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari bank konvensional karena kurangnya kelayakan kredit atau jaminan yang memadai.

Dalam penerapan *Financial Technology* harus diimbangi dengan meningkatkan literasi keuangan oleh masyarakat. Sehingga pemanfaatan UMKM dapat dirasakan

dengan baik dan dapat membantu keberlangsungan UMKM (Pertiwi, 2021). Menurut (OJK, 2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan atau keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengelola keuangan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Masyarakat perlu diberikan edukasi keuangan terutama bagi umkm dalam rangka meningkatkan literasi keuangan. Sangat diperlukan pelaksanaan edukasi keuangan kepada masyarakat demi memberikan pemahaman dalam menentukan produk dan layanan keuangan dengan benar. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK sebesar 49,68% indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2013 (21,84%), 2016 (29,70%) dan 2019 (38,03%).

Setiap pelaku UMKM yang akan menggunakan produk *Financial Technology* perlu mempertimbangkan aspek lain seperti inklusi keuangan. Inklusi keuangan muncul untuk mengatasi permasalahan eksklusi keuangan yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap lembaga keuangan formal seperti pinjaman bank, tabungan, dan asuransi. Inklusi keuangan sebagai strategi nasional dalam mengatasi permasalahan sistem keuangan yang belum optimal menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan (Pratama et al., 2023). Menurut (Zai et al., 2023) Inklusi keuangan sendiri merupakan konsep mendasar dalam membangun ekonomi yang memiliki tujuan untuk memastikan individu dan kelompok masyarakat memiliki akses setara terhadap layanan keuangan. Hadirnya *Financial Technology* dan literasi keuangan yang baik membuat inklusi keuangan menjadi lebih baik juga, sehingga membantu UMKM dalam melanjutkan usahanya (Nantunnga, 2023).

Hasil penelitian terdahulu dari (Nantunnga, 2023), menunjukkan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM, dan inklusi keuangan berpengaruh positif memediasi pengaruh variabel bebas *financial technology* dan literasi keuangan terhadap variabel terikat keberlanjutan UMKM. (Miediyantika et al., 2023), menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* terhadap peningkatan kinerja. (Pratama et al., 2023), menunjukkan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Sedangkan pada penelitian (Maulana et al., 2022), menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM dan *Financial Technology* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. (Zubaidah et al., 2023), menunjukkan bahwa *financial technology* dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan UMKM, sedangkan literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perkembangan UMKM, *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, inklusi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada literasi keuangan terhadap perkembangan UMKM, dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan pada *financial technology* terhadap perkembangan UMKM

Dalam penelitian terdahulu, masih adanya beberapa pendapat yang berbeda mengenai hasil signifikansi dari tiap variabel dan adanya penelitian yang tidak menyertakan tambahan inklusi keuangan sebagai mediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga Penelitian ini ingin mengembangkan informasi tersebut terkait analisis menguji pengaruh positif *financial technology* dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Selain itu, juga untuk menguji pengaruh positif *financial technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM, serta menguji peran inklusi keuangan sebagai mediasi pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dan berdampak pada keinginan UMKM serta objek yang diambil pada penelitian ini adalah para UMKM yang berada di Kota Semarang, peneliti memilih kota Semarang karena perkembangan UMKM di Kota Semarang ini tergolong sangat pesat dan Kota Semarang mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan UMKM karena jumlah UMKM bertambah dari tahun ke tahun serta keberadaan SDM yang cukup baik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan pada keberlanjutan UMKM terhadap inklusi keuangan Kota Semarang dan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian lain yang relevan sehingga dapat menghasilkan pembaruan di masa mendatang. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa evaluasi dan dapat meningkatkan kinerja UMKM serta usulan yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji, apakah *financial technology* dapat berpengaruh terhadap inklusi keuangan UMKM, apakah literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap inklusi keuangan UMKM, apakah *financial technology* dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM, apakah literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM, apakah inklusi keuangan dapat memediasi pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.

2 TELAAH PUSTAKA

2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori yang banyak digunakan di bidang sistem informasi yang menggambarkan bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi yang ditemukan oleh Davis 1989. (Mulyanto et al., 2020). Model TAM didasarkan pada tiga komponen utama: persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan niat berperilaku. Kegunaan adalah sejauh mana pengguna percaya bahwa teknologi tersebut mudah digunakan. Kegunaan yang dirasakan mengacu pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Niat perilaku adalah niat pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut (Marikyan & Papagiannidis, 2023). Model TAM bermula dari teori psikologi yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi berdasarkan hubungan antara keyakinan, intensi, niat, dan perilaku pengguna. Teori ini memodelkan perilaku seseorang berdasarkan fungsi dari tujuan perilaku (Sukma et al., 2019).

Secara umum, teori TAM menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Dalam konteks *Financial Technology* dan UMKM, TAM dapat digunakan untuk memahami bagaimana UMKM mengadopsi dan menggunakan layanan *Financial Technology* untuk mencapai tujuan bisnisnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa model TAM ini sangat penting dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM. Pada tiga komponen utama model TAM dapat mempengaruhi bagaimana keinginan UMKM dalam menggunakan *Financial Technology*. Oleh karena itu, UMKM harus memiliki persepsi dan niat berperilaku yang positif terhadap *Financial Technology* untuk meningkatkan bagaimana keinginan mereka dalam menggunakan *Financial Technology* (Ibrahim et al., 2021). Sehingga penerapan TAM ini dapat membantu berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan dan pemanfaatan *Financial Technology* untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM.

2.2 Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM (Usaha mikro, kecil dan menengah) di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional. UMKM merupakan salah satu pergerak utama perekonomian nasional, menyumbang 61% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia atau setara dengan Rp. 9.580 Triliun. UMKM memperkerjakan sekitar 117 juta orang (97%) dari total angkatan kerja (Kadin Indonesia, 2024). Keberlanjutan usaha merupakan suatu hasil yang tidak dapat dicapai secara instan dan memerlukan proses untuk mencapainya. Menghadapi situasi tersebut mengoptimalkan kembali keberhasilan UMKM memerlukan beberapa aspek pendukung, termasuk karakteristik dari pelaku usaha itu sendiri (Putri, 2022). Agar keberlanjutan UMKM bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan UMKM dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

2.3 *Financial Technology*

Financial Technology (FinTech) juga dikenal sebagai teknologi keuangan adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan untuk menciptakan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru yang dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi dan fleksibilitas keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Kusuma & Asmoro, 2020). Bank Indonesia mengelola operasional *Financial Technology* untuk mendorong perkembangan keuangan dengan menggunakan metode manajemen risiko untuk melindungi nasabah dan memastikan sistem pembayaran dan keuangan tetap stabil dan transparan. *Financial Technology* dipandang sebagai pelengkap aplikasi lain yang ada, seperti *mobile banking* dan layanan transportasi *online on-demand* (Sartika et al., 2021). Salah satu jenis financial technology yang digunakan UMKM sebagai alternatif metode pembayaran yang memanfaatkan media internet adalah dompet elektronik atau e-wallet. E-wallet atau dompet elektronik berbasis aplikasi di smartphone yang berguna untuk menyimpan uang melalui transaksi online dan offline menggunakan QR code. Di Indonesia sendiri memiliki beberapa penyedia layanan e-wallet seperti Go-pay, OVO, Dana. Dan Linkaja. E-wallet juga memungkinkan pengguna terdaftar untuk melakukan pembayaran online yang aman dan nyaman. Hal ini karena pengguna bisa mengirim atau menerima uang hanya dengan memasukkan nomer yang ini dihubungi atau jika ingin membayar secara offline dapat memindai barcode untuk pembayaran (Perdana, 2023). Dengan kata lain, *Financial Technology* merupakan inovasi penting disektor keuangan, yang berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap jasa keuangan tradisional.

2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, termasuk konsep, produk, dan praktik keuangan. literasi keuangan juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola uang mereka dengan bijak, membuat keputusan yang tepat, dan memahami aspek penting dari pengelolaan keuangan. Memiliki literasi keuangan yang baik dapat membantu mereka mengambil keputusan yang tepat tentang pengelolaan keuangan mereka (Zai et al., 2023). Menurut (Pratama et al., 2023) literasi keuangan mencakup pengetahuan dan kesadaran akan konsep dasar keuangan dan penerapannya dalam proses bisnis dan kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk manajemen keuangan, asuransi, tabungan, pinjaman dan investasi. Literasi keuangan juga berperan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan bagi konsumen, pemerintah, dan

penyedia jasa keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan bagi UMKM. Hal ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM dalam mengelola keuangan mereka secara efektif. Oleh karena itu, inisiatif literasi keuangan harus diprioritaskan untuk mendukung perkembangan UMKM.

2.5 Inklusi Keuangan

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) inklusi keuangan berarti akses terhadap berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Konsep dasar pembangunan ekonomi yang dikenal sebagai inklusi keuangan bertujuan untuk menjamin bahwa semua individu dan kelompok masyarakat memiliki akses yang adil terhadap layanan keuangan. Ini mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan yang mungkin menghambat akses seperti hambatan ekonomi, sosial, atau geografis (Zai et al., 2023). Jadi inklusi keuangan merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan UMKM

Inovasi *Financial Technology* membantu UMKM dalam mengatasi masalah keuangan seperti keterbatasan modal dan akses ke layanan keuangan. Solusi *Financial Technology* menggunakan platform dan teknologi digital untuk mempermudah akses ke layanan keuangan seperti pinjaman, sistem pembayaran, dan alat keuangan lainnya. *Technology Acceptance Model* berpendapat bahwa persepsi kesederhanaan dan kegunaan mempengaruhi peningkatan penggunaan *Financial Technology* untuk mendukung inklusi keuangan sehingga layanan keuangan menjadi lebih luas dan mudah diakses (Nantunaga, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Zubaidah et al., 2023) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan dimana dengan menggunakan *Financial Technology*, tingkat inklusi keuangan akan meningkat dan layanan keuangan kini semakin tersedia dan mudah diakses bagi masyarakat khususnya UMKM. Penelitian lain oleh (Pratama et al., 2023) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan *financial technology* terhadap inklusi keuangan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H1: *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan UMKM

2.6.2 Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM

Pelaku UMKM dapat menggunakan literasi keuangan sebagai dasar untuk mengelola keuangan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Dengan diperolehnya literasi keuangan, UMKM dapat lebih baik mengatur keuangan usahanya, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani risiko keuangan, (Aini & Astuti, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan literasi keuangan berarti bahwa pemilik UMKM yang paham akan keuangan dapat membantu mereka membuat keputusan keuangan yang baik dalam masyarakat yang inklusif secara keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Zubaidah et al., 2023) dan

penelitian (Pratama et al., 2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan UMKM

2.6.3 Pengaruh *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM

Financial Technology memberikan penawaran bagi UMKM akses terhadap pembiayaan, solusi pembayaran, alat pengelolaan keuangan, dan layanan lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, stabilitas keuangan dan daya saing pasar. Dibandingkan dengan UMKM yang tidak menggunakan *Financial Technology*, UMKM yang menggunakan *Financial Technology* lebih berkembang dan sukses dalam jangka Panjang. Sejalan dengan model *Technology Acceptance Model*, dimana fleksibilitas dan efisiensi mempengaruhi meluasnya penggunaan *Financial Technology*, yang memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan keamanan transaksi serta secara signifikan meningkatkan transaksi antara UMKM. Hal ini dapat meningkatkan penjualan UMKM dan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan UMKM (Nantungra, 2023). Hasil dari penelitian (Zubaidah et al., 2023) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dari *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM dan dari penelitian (Miediyantika et al., 2023) juga menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dari *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H3: *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM

2.6.4 Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM

Literasi keuangan membekali UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang baik, mengelola keuangan dengan benar dan merencanakan masa depan. Hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan terhadap tantangan ekonomi, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki para UMKM dapat meningkatkan kinerja berupa pengetahuan dasar keuangan, penganggaran dan perencanaan operasional, serta membangun kapasitas dalam mengambil keputusan dengan cermat dalam mengambil utang dan kredit lainnya (Miediyantika et al., 2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian (Maulana et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H4: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM

2.6.5 Pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM

Inklusi keuangan memberikan akses layanan keuangan yang adil dan terjangkau kepada masyarakat termasuk UMKM. Apabila UMKM dapat meningkatkan akses terhadap layanan keuangannya seperti; kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran digital, maka keberlanjutan usahanya dapat meningkat secara signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian (Zubaidah et al., 2023) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini juga didukung dari penelitian (Kisin & Styahuni, 2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H5: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM

2.6.6 Pengaruh inklusi keuangan memediasi pengaruh *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM

Inklusi keuangan memungkinkan UMKM memanfaatkan *financial technology* secara efektif yang artinya apabila didalam mengadopsi *financial technology* mengalami penghambatan seperti adanya masyarakat yang belum terbiasa dengan pembayaran digital atau tidak adanya perangkat yang mendukung maka inklusi keuangan dapat mendorong penggunaan pembayaran digital melalui edukasi dan infrastruktur yang memadai dengan memanfaatkan *financial technology* semaksimal mungkin dapat mencapai keberlanjutan UMKM yang lebih baik. Penelitian dari (Ranti & Sartika, 2024) menjelaskan bahwa inklusi keuangan memediasi antara *Financial Technology* terhadap peningkatan kinerja UMKM dan selaras dengan penelitian dari (Nantungga, 2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari inklusi keuangan sebagai mediasi *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H6: Inklusi keuangan berpengaruh positif memediasi pengaruh *financial technology* terhadap keberlanjutan UMKM

2.6.7 Pengaruh inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM

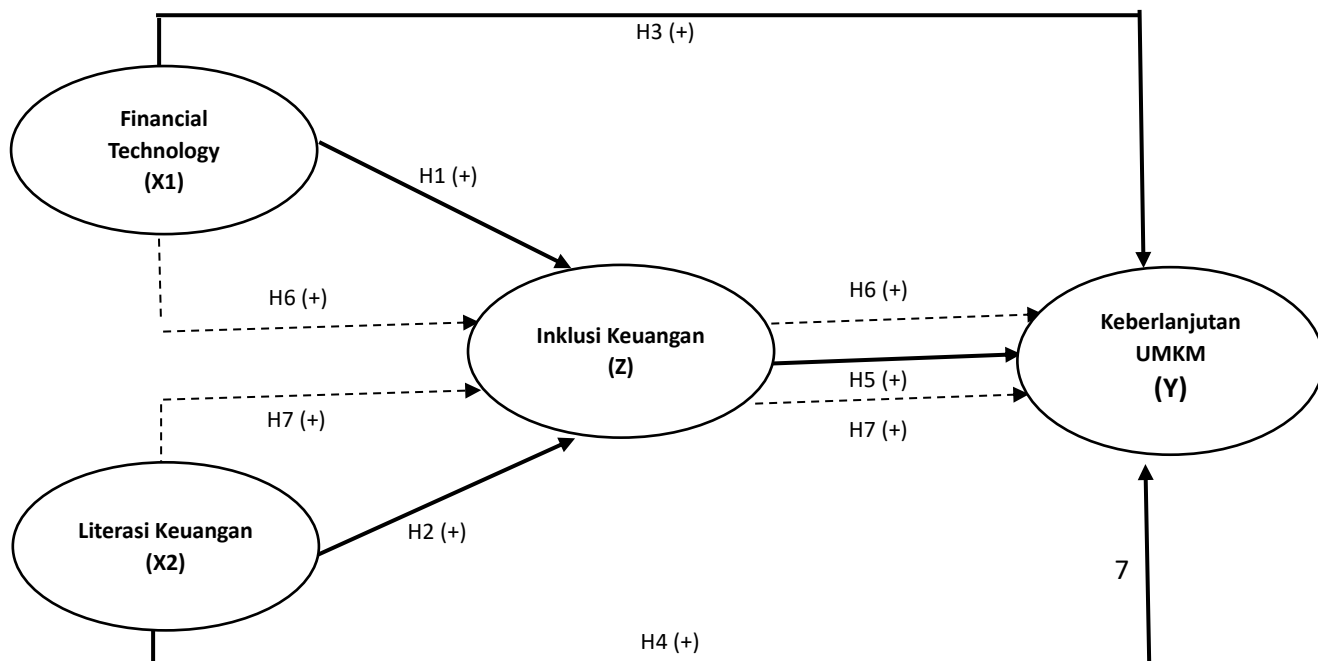
Literasi keuangan memberikan pemahaman konsep keuangan bagi para pelaku UMKM. Namun, menerapkan pengetahuan ini ke dalam praktik memerlukan akses terhadap layanan keuangan yang tepat. Disinilah inklusi keuangan dapat berperan menjadi pen jembatan. Dengan menyediakan akses yang luas terhadap layanan keuangan, inklusi keuangan memungkinkan UMKM memanfaatkan literasi keuangannya secara maksimal dan mencapai keberlanjutan UMKM. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Nantungga, 2023) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dari inklusi keuangan sebagai mediasi literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang dapat diambil yaitu :

H7: Inklusi keuangan berpengaruh positif memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM

2.7 Model Penelitian

Gambar 1 Model Penelitian



3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut (Hafni Sahir, 2021) populasi meliputi seluruh subjek yang diuji dan sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diuji. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang terdaftar di Kota Semarang terbaru yaitu sebanyak 29.926 (Ruang Komonitas UMKM, 2023). Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara probability sampling yaitu dengan *simple random sampling*. Menurut (Sahir, 2021) metode *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin. Rumus slovin ini digunakan ketika jumlah populasinya sudah ditentukan dan digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian, terutama ketika populasi yang dianalisis sangat besar dengan menggunakan nilai e yang digunakan sebesar 10% atau 0,1, sehingga dengan menggunakan rumus slovin peneliti dapat menghitung ukuran sampel yang diperlukan untuk mewakili populasi dengan baik tanpa perlu mengambil sampel seluruh populasi. Hal ini dapat menghemat waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam melakukan survei.

Rumus yang digunakan adalah :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = 29.926/(1+(29.926 \times 0,1^2))$$

$$n = 29.926/(1+(29.926 \times 0,01))$$

$$n = 29.926/(1+299,26)$$

$$n = 29.926/300,26$$

$$n = 99,67 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

dimana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sahir, 2021) mengatakan bahwa metode penelitian adalah proses atau kegiatan dalam memperoleh informasi agar dapat diolah dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai survei yang menggunakan alat pengolahan data statistik, sehingga data dan hasil yang diperoleh berupa angka-angka (Sahir, 2021). Data yang digunakan berasal dari data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan pernyataan tertutup melalui google form kepada responden UMKM.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 *Financial Technology* (X1)

Financial Technology menggunakan fasilitas aplikasi dan website dalam layanannya sehingga masyarakat dapat bertransaksi atau mengajukan pinjaman dengan lebih efektif (Pertwi, 2021). Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur *financial technology* dalam penelitian ini menurut (Nantunga, 2023) terdiri atas 1) Manfaat yang dirasakan, 2) Kemudahan yang dirasakan dalam

menggunakan teknologi, dan 3) persepsi terhadap risiko. Beberapa indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert lima poin terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 1 Pernyataan *Financial Technology*

Kode	Item pertanyaan
FT1	Saya suka menggunakan <i>financial technology</i> karena layanannya mudah digunakan dalam bertransaksi
FT2	Penggunaan <i>financial technology</i> mempermudah proses transaksi dan lebih efisien
FT3	Saya menggunakan <i>financial technology</i> sebagai alat transaksi pembayaran karena mudah dipelajari cara kerjanya
FT4	Saya menggunakan <i>financial technology</i> karena aman digunakan saat bertransaksi
FT5	Saya menggunakan <i>financial technology</i> sebagai alat pembayaran karena meminimalisir risiko pihak lain menyalahgunakan

3.3.2 Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman akan konsep dasar keuangan yang kemudian diterapkannya pada proses bisnis dan kehidupan sehari-hari (Pratama et al., 2023). Terdapat 2 (dua) indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini menurut (Nantunnga, 2023) terdiri atas 1) Literasi terhadap hutang, dan 2) mencatat keuangan. Beberapa indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert lima poin terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 2 Pernyataan Literasi Keuangan

Kode	Item pertanyaan
LK1	Saya dapat melunasi pembayaran angsuran maksimal pada saat jatuh tempo
LK2	Saya mengetahui detail perjanjian antar penyedia kredit
LK3	Saya mampu mengelola hutang dengan baik
LK4	Saya dapat membuat laporan keuangan usaha
LK5	Saya dapat menghitung harga pokok penjualan/HPP suatu produk
LK6	Saya mengetahui jumlah keuntungan dan biaya operasional

3.3.3 Inklusi Keuangan (Z)

Inklusi keuangan merupakan konsep dasar pembangunan ekonomi yang menjamin individu dan kelompok masyarakat mempunyai akses yang adil terhadap layanan keuangan (Zai et al., 2023). Terdapat 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan dalam penelitian ini menurut (Nantunnga, 2023) terdiri atas 1) Akses, 2) Penggunaan, 3) Kualitas, dan 4) Kesejahteraan. Beberapa indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert lima poin terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 3 Pernyataan Inklusi Keuangan

Kode	Item pertanyaan
IK1	Kemudahan dalam melakukan transaksi di perbankan
IK2	Lokasi atau letak lembaga keuangan mudah diakses
IK3	Saya paham mengenai layanan dan produk yang ditawarkan lembaga keuangan
IK4	Usaha yang saya jalankan menggunakan jasa keuangan baik pada saat bertransaksi maupun pada modal usaha saya
IK5	Lembaga keuangan memberikan layanan yang cepat dan akurat
IK6	Lembaga keuangan menyediakan layanan yang diperlukan
IK7	Pinjaman diberikan sesuai dengan jumlah pinjaman

3.3.4 Keberlanjutan UMKM (Y)

Keberlanjutan usaha merupakan suatu hasil yang tidak dapat dicapai secara instan dan memerlukan proses untuk mencapainya (Putri, 2022). Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan UMKM dalam penelitian ini menurut (Nantunga, 2023) terdiri atas 1) Pertumbuhan keuangan, 2) pertumbuhan strategis, dan 3) pertumbuhan struktural. Beberapa indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert lima poin terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 4 Pernyataan Keberlanjutan Usaha

Kode	Item pertanyaan
KU1	Peningkatan total asset pada usaha bisnis
KU2	Peningkatan laba pada usaha bisnis
KU3	Peningkatan jumlah produksi barang
KU4	Peningkatan jumlah karyawan pada usaha bisnis

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan smart PLS versi 4. *SmartPLS* atau *Smart Partial Least Squares* merupakan software statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis PLS-SEM terdiri dari dua (2) submodel: outer model atau model pengukuran dan inner model atau model struktural. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan uji demografi berupa (nama, jenis kelamin, usia, usia usaha, jenis usaha, pendapatan tahunan, dan jumlah karyawan). Selain itu juga menjelaskan hubungan antara teori dan data untuk menentukan kriteria rata-rata variabel.

3.4.2 Outer Model

Outer model merupakan model yang menunjukkan hubungan setiap indikator yang berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2021). Pada outer model memiliki beberapa pengujian yang akan dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu konsep pengukuran yang menunjukkan keefektifan suatu instrument. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas konvergen, nilai AVE, dan uji validitas diskriminasi. Uji validitas konvergen dilakukan dengan menggunakan nilai *loading factor* dengan ketentuan $> 0,7$. Nilai AVE menunjukkan kemampuan suatu variabel dalam menjelaskan suatu variasi yang terjadi pada indikator jika $> 0,5$ (Ghozali, 2021). Sedangkan uji validitas diskriminan merupakan uji statistik yang mengukur sejauh mana suatu variabel berbeda dengan variabel lainnya. Validitas diskriminan dapat dicapai dengan memeriksa nilai *HTMT* $< 0,90$ maka suatu konstruk mempunyai nilai validitas diskriminan yang baik. (Ghozali, 2021).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan pada struktur pengukuran untuk menunjukkan keakuratan, konsistensi, dan presisi perangkat. Untuk mengukur reliabilitas konstruk dengan menggunakan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, kedua indikator tersebut memiliki ketentuan nilai sebesar $> 0,70$ (Ghozali, 2021).

3.4.3 Inner Model

Sedangkan inner model merupakan model yang menunjukkan kekuatan hubungan atau perkiraan antara variabel laten atau konstruk berdasarkan teori substansi (Ghozali, 2021). Evaluasi dilakukan dengan mengukur koefisien determinasi (R-Square) dari koefisien jalur. Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan pengaruh suatu variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen mempunyai pengaruh yang signifikan. Nilai pada R-Square adalah 0,25 lemah, 0,50 moderate atau sedang dan 0,75 kuat (Ghozali, 2021).

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Alat uji ini digunakan untuk menguji seberapa valid hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk menguji hipotesis dengan nilai statistik, nilai t-statistik yang digunakan dengan alpha 5% adalah T table df ($N-1=100$) 1,960. Jadi kriteria menerima atau menolak hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak jika t-statistik $> 1,960$. Menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas, maka H_a diterima jika p value $< 0,05$ dan ditolak jika p value $> 0,05$ (Nantunnga, 2023).